



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENANGANI SISWA YANG
MENGALAMI *MALADJUSTMENT*
DI MAS PAB 1 SAMPALI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**EKA WAHYUNI SIREGAR
NIM. 33.15.4.146**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENANGANI SISWA YANG
MENGALAMI *MALADJUSTMENT*
DI MAS PAB 1 SAMPALI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Pembimbing I

Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd
NIP. 196212031989031002

Pembimbing II

Dr. Budiman, MA
NIP. 196808122008011007

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Hal : Skripsi
An. Eka Wahyuni Siregar

Medan, 07 Juli 2020

Kepada Yth:

**Bapak Dekan Fak.Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sumatera Utara di Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa :

**Nama : Eka Wahyuni Siregar
NIM : 33.15.4.146
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Judul : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam
Menangani Siswa yang Mengalami *Maladjustment* di
MAS PAB 1 Sampali**

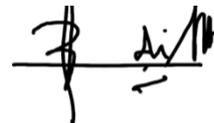
Dengan ini kami menilai bahwa skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

**Drs. H. Khairuddin Tambusai, M.Pd
NIP. 196212031989031002**

Pembimbing II



**Dr. Budiman, MA
NIP. 196808122008011007**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : **Eka Wahyuni Siregar**
NIM : **33.15.4.146**
Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam**
Judul Skripsi : **Upaya Guru Bimbingan dan Konseling
dalam Menangani Siswa yang Mengalami
Maladjustment di MAS PAB 1 Sampali**

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sebelumnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan universitas batal saya terima.

Medan, 07 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan

Eka Wahyuni Siregar
NIM. 33.15.4.146

ABSTRAK



Nama : Eka Wahyuni Siregar
NIM : 3315.4.146
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Drs. H. Khairuddin Tambusai, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Budiman, MA
Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan Dan
Konseling Dalam Menangani Siswa
Yang Mengalami *Maladjustment* Di
MAS PAB 1 Sampali

Kata Kunci : **Guru BK, Siswa *Maladjustment***

Jenis penelitian yang digunakan; dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun informasi yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder dan sumber primer. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi, wawancara dan study dokumentasi. Lalu dianalisis menggunakan tiga alur yang saling berinteraksi yaitu, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah 1. Upaya apa saja yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang mengalami *maladjustment* di MAS PAB 1 Sampali. 2. Keadaan siswa yang mengalami *maladjustment* di PAB 1 Sampali. 3. Besaran pengaruh upaya guru bimbingan dan konseling terhadap keadaan siswa *maladjustment*.

Guru BK berperan dalam menangani siswa yang mengalami *maladjustment* dengan kebutuhan sendiri, sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling yaitu membantu dalam mengentaskan masalahnya agar siswa tersebut terhindar dari masalah siswa yang kemudian menghantarkan siswa mencapai keberhasilan belajar.

Mengetahui
Pembimbing I

Drs. H. Khairuddin Tambusai, M.Pd
NIP. 19621203 198903 1002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji dan puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Sholawat beserta salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi yang berjudul : **Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Siswa yang Mengalami *Maladjustment* di MAS PAB1 Sampali**, adalah sebuah usaha kecil dan sederhana yang disusun penulis untuk memahami tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Drs. H. Khairuddin Tambusai, M.Pd** selaku Dosen pembimbing I dalam penulisan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan perbaikan-perbaikan dalam penulis dan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak **Dr. Budiman, MA** selaku Dosen pembimbing II, dalam penulisan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan perbaikan-perbaikan dalam penulis dan penyusunan skripsi ini.

3. Terima kasihku yang tiada tara untuk kedua orangtua, **Ayahanda Ali Husin Siregar** dan **Ibunda Ernawan Hasibuan** yang telah banyak berjuang dan berkorban mendidik saya menjadi orang yang berpendidikan. Memberikan motivasi tanpa henti memberikan perhatian, mendoakan, mendukung, moral ataupun material selama ini dan memberikan semangat yang begitu berarti selama penulisan skripsi ini. Selama berkuliah di UIN Sumatera Utara.
4. Bapak **Prof. H. Dr. Saidurahman, M.Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak **Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Ibu **Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si** selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama penulis menuntut ilmu dilembaga ini dan memberikan kesempatan serta fasilitas belajar kepada penulis.
7. Ibu **Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi** selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
8. Bapak **Prof. Dr. H. Saiful Akhyar Lubis MA** selaku Penasehat Akademik.
9. **Ibu Dra. Hj. Sainah** selaku kepala sekolah MAS PAB1 Sampali.

10. **Bapak Rahmat Hidayat S.Pd.I dan Ibu Rizky Fadliyani S.Pd** selaku guru BK di MAS PAB1 Sampali.
11. Seluruh siswa MAS PAB1 Sampali.
12. Sahabat-sahabat terbaik saya **Lenni Nurlita Nst, Siti Fatimah, Rizky Fadliyani S.Pd, Radinal Hambali, Rico Herdiansyah dan Yuni Sarah Siregar**, yang selalu mendampingi untuk menjadi sahabat selama 5 tahun ini, selalu memberikan dorongan semangat, nasihat, dan dukungan untuk selalu maju dan menjadi yang terbaik kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman spesial seperjuangan **BKI-2 Stambuk 2015** yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selama 4 tahun ini telah bersama-sama selalu memberikan dorongan semangat dan sama-sama berjuang untuk menyelesaikan pendidikan di UIN-SU Medan.
14. Kepada keluarga besar **KKN Kelompok 15** Binjai Barat Paya Roba.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan di dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis, mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Medan, 07 Juli 2020
Penulis,

Eka Wahyuni Siregar
NIM. 33154146

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah1	
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II : TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	6
A. Upaya Guru BK Menangani Siswa <i>Maladjustment</i>	6
B. Keadaan Perilaku Siswa <i>Maladjustment</i>	16
C. Pengaruh Upaya Guru BK terhadap Siswa <i>Maladjustment</i>	24
D. Penelitian yang Relevan.....	30
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN32	
A. Metode Penelitian Kualitatif	32
B. Prosedur Penelitian.....	34
C. Informan Penelitian.....	35
D. Instrumen Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data.....	36
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data38	
BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	39
A. Temuan Umum.....	39
1. Sejarah Sekolah dan Latar Belakang.....	39
2. Visi Sekolah	40
3. Misi Sekolah.....	40

4. Tujuan Sekolah.....	40
5. Identitas Sekolah	40
6. Data Guru di Sekolah	42
7. Keadaan Siswa MAS PAB 1 Sampali.....	43
8. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan	43
B. Temuan Khusus.....	44
1. Upaya Guru BK Menangani Siswa <i>Maladjustment</i>	44
2. Keadaan Perilaku Siswa <i>Maladjustment</i>	46
3. Pengaruh Upaya Guru BK Terhadap <i>Maladjustment</i>	49
C. Pembahasan	
1. Upaya Guru BK Menangani Siswa <i>Maladjustmen</i>	52
2. Keadaan Perilaku Siswa <i>Maladjustment</i>	53
3. Pengaruh Upaya Guru BK Terhadap <i>Maladjustmen</i>	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran-Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa adalah manusia yang belum dewasa, mereka membutuhkan pengajaran, pelatihan, bimbingan orang dewasa untuk mengantarkannya menuju kedewasaan. Untuk itu di dalam menuju kedewasaan diperlukan pengarahan dan pembinaan dalam proses perkembangan itu untuk ditujukan mencapai kematangan dan kemandirian. Dalam proses tersebut diperlukan kemampuan siswa untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian.

Proses penyesuaian diri ini menimbulkan berbagai masalah terutama bagi diri siswa sendiri. Jika siswa dapat berhasil memenuhi kebutuhannya sesuai dengan tuntutan lingkungannya tanpa menimbulkan gangguan atau kerugian atau masalah bagi lingkungannya, maka hal itu disebut *well adjusted* atau penyesuaian diri yang berhasil (baik) dan sebaliknya jika siswa gagal dalam proses penyesuaian diri tersebut maka disebut *maladjustment*.

Masalah penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*) yang dilakukan oleh remaja di sekolah biasanya didorong oleh keinginan mencari jalan pintas menyelesaikan sesuatu tanpa memikirkan risikonya. Sifat gangguan dalam kecemasan, tekanan perasaan dan tekanan batin merupakan contoh masalah penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*) pada remaja di tingkat sekolah MAS PAB 1 Sampali.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali siswa yang mengalami penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*) yaitu gangguan dalam kecemasan, tekanan perasaan dan tekanan

batin. Kenyataan ini menggambarkan bahwa siswa ditemukan yang mengalami masalah penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*). Gangguan dalam kecemasan, tekanan perasaan dan tekanan batin, tentunya akan berimbas pada ketegangan batin dan jiwa yang bersangkutan. Guru perlu melakukan upaya antisipasi terhadap *maladjustment* yang ada pada siswa sehingga mereka dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya sehari-hari.

Penomena ini menggambarkan bahwa siswa yang mengalami kecemasan, tekanan perasaan dan tekanan batin sangat membutuhkan orang tuanya untuk membantu menyelesaikan masalah dan memberikan dukungan.

Berkenaan dengan hal ini guru bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali, menyatakan bahwa siswa yang mengalami kecemasan ditunjukkan dengan perasaan yang tidak menyenangkan, tekanan perasaan tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas belajar, tidak mampu memenuhi kebutuhan yang ideal dan waktu tertentu. Dampaknya terhadap siswa terlihat terjadi gangguan perkembangan mental secara umum terutama, motivasi belajar yang menjadi rendah atau tidak kuat.¹

Secara ideal guru bimbingan dan konseling memiliki tugas dan upaya untuk membantu menangani siswa yang mengalami kondisi tersebut maka dapat menimbulkan masalah seperti akan sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan masalah di dalam kelas, siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Seharusnya siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran jika kecemasan, tekanan perasaan, dan tekanan batin dapat diantisipasi melalui bimbingan dan konseling.

¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Rahmad, S.Ag, Guru Bimbingan dan Konseling MAS PAB 1 Sampali, Senin 18 Juni 2019, Pukul 10.30 WIB, di Kantor Guru Bimbingan dan Konseling MAS PAB I Sampali.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka judul penelitian penelitian adalah
“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Siswa yang Mengalami *Maladjustment* di MAS PAB1 Sampali.”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas maka peneliti memfokuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian pada upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang mengalami *maladjustment* di MAS PAB 1 Sampali.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Upaya apa saja yang dilakukan guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang mengalami *maladjustment* di MAS PAB 1 Sampali?
2. Bagaimana keadaan siswa yang mengalami *maladjustment* di MAS PAB 1 Sampali?
3. Seberapa besar pengaruh upaya guru bimbingan dan konseling terhadap keadaan siswa *maladjustment*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang mengalami *maladjustment* di MAS PAB 1 Sampali
2. Untuk mendeskripsikan keadaan siswa yang mengalami *maladjustment* di MAS PAB 1 Sampali

3. Seberapa besar pengaruh upaya guru bimbingan dan konseling terhadap keadaan siswa *maladjustment*?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan hasanah ilmu pengetahuan tentang, khususnya berkenaan dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang mengalami *Maladjustment* dalam kehidupannya sehari-hari.

Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat secara praktis pada :

1. Kepala Sekolah

Kepada sekolah dapat meningkatkan peranannya sebagai pengarah dan motivator pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan atau acuan dalam melaksanakan layanan dan kegiatan untuk membina dan mengembangkan kepribadian siswa sehingga memperoleh kehidupan yang efektif dalam kesehariannya

3. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, acuan terhadap permasalahan penyesuaian diri yang salah, siswa tersebut dapat memahami tentang dirinya.

4. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan maupun bahan perbandingan bagi rekan-rekan yang membahas atau meneliti pada masalah yang sama, untuk dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan dapat diterima kebenarannya.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Upaya Guru BK dalam menangani siswa *Maladjustment*

Upaya menurut kamus bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya dikatakan sebagai usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.² Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan siswa.³ Dalam penelitian ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

Guru sebagai tenaga kependidikan yang dituntut memiliki keahlian tertentu dalam pendidikan dan pembelajaran yang diserahkan tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan tertentu yang terjadinya perubahan tingkahlaku siswa dengan tujuan pendidikan nasional. menurut Dan guru memiliki multi peran yaitu sebagai pendidik, pengajar dan pelatihan istilah pendidikan merujuk pembinaan dan perkembangan siswa.⁴

Sedangkan menurut Wina Sanjaya pengertian guru adalah suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.⁵

² Depdikbud, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, h 1250.

³ Ramayulis,(2002), *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta: h 56

⁴ Rusydi Ananda dan Amiruddin, (2017), *Indovasi Pendidikan*, Medan: Widya Puspita, h. 33

⁵ Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Standart Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 7

Guru bimbingan dan konseling unsur utama melaksanakan bimbingan di sekolah. Pengangkatan dan penempatannya didasarkan atas kompetensi yang dimilikinya yaitu kemampuan dan keterampilan dalam member layanan dan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Melalui SKB Mendikbud dan Kepala BKN No. 0433/1993 dan No 25 Tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kredit pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tanggung jawab wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.⁶

Guru bimbingan dan konseling dan konseling adalah guru merupakan tugas pokok professional artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh tenaga pendidikan yang berwenang mereka didik untuk menguasai seperangkat kompetensi diperlukan bagi pekerja bimbingan dan konseling dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru bimbingan dan konseling memang secara sengaja dibentuk dan disiapkan untuk menjadi tenaga professional dalam bimbingan dan konseling

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usaha sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁷

Bimbingan diartikan sebagai upaya untuk menunjukkan, bimbingan atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau pemberian tuntutan kepada orang lain yang memerlukan. bantuan

⁶ Abu Bakar M. Ludin, (2010), *Profesionalisme Guru BK*, Ciputakarya, Bandung. h. 69

⁷ Hallen, A, (2005), *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat : Quantum Teaching, h 3

yang diberikan kepada individu (seseorang) atau sekelompok orang agar mereka dapat mandiri mempergunakan berbagai cara (bahan), interaksi, nasihat, gagasan, alat dan dalam suasana asuhan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁸

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Artinya aktivitas bimbingan tidak dilaksanakan secara kebetulan, insidental tidak sengaja, berencana, sistematis dan terarah kepada tujuan tertentu.⁹

Menurut Deni Febriani, bimbingan dapat diartikan suatu bagian integral dalam keseluruhan program pendidikan yang mempunyai fungsi positif, bukan hanya sesuatu kekuatan kolektif. Bimbingan bukan lagi suatu tindakan yang bersifat hanya mengatasi setiap krisis yang dihadapi oleh anak, tetapi juga merupakan suatu pemikiran tentang perkembangan anak sebagai pribadi segala kebutuhan, minat dan kemampuan yang harus berkembang.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, bimbingan merupakan bentuk dari pengarahan yang diberikan secara terencana dan terus menerus kepada seseorang sehingga tercapainya suatu tujuan yang dimaksud dari seorang konselor.

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.¹¹

⁸ Lahmuddin Lubis (2012). *Bimbingan Konseling di Indonesia*. Bandung: Media Perintis. h.26

⁹Tohirin, (2014), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Berbasis Integrasi), Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, h 18

¹⁰ Deni Febriani, (2011), *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta : Teras, h 1

¹¹Achmad Juntika Nurihsan (2009), *Bimbingan dan Konseling Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT.Refika Aditama, h.10

Menurut Tohirin, konseling merupakan bagian dan merupakan teknik dari kegiatan bimbingan. Dalam kegiatan bimbingan konseling merupakan inti dalam bimbingan. Konseling merupakan nasihat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹² Konseling adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada individu siswa dengan tatap muka melalui wawancara.¹³

Jadi, konseling merupakan tatap muka bersifat membimbing dalam pemberian nasihat kepada seseorang untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Nasihat yang diberikan berasal dari pengetahuan ataupun keterampilan seseorang untuk menyelesaikan suatu persoalan.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, bimbingan konseling merupakan suatu hubungan yang dilakukan dalam rangka memberikan bantuan kepada individu (siswa) secara tatap muka dalam bentuk pengarahan dan nasihat kepada seseorang untuk memecahkan suatu masalah atau mencapai tujuan tertentu yang dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan.

Adapun tujuan yang ingin diwujudkan melalui kegiatan bimbingan dan konseling itu adalah untuk membantu individu memperkembangkan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Secara lebih khusus tujuan ini dikaitkan secara langsung terhadap permasalahan atau masalah yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan itu. Masalah-masalah individu bermacam

¹²Tohirin, *Ibid*, h. 20

¹³Elfi Mu'awanah, (2004), *Mengenal Bimbingan Konseling*, Jakarta : PT. Bina Ilmu, h 3

ragam jenis, intensitas dan sangkut pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu untuk bersifat unik pula. Tujuan bimbingan dan konseling untuk seorang individu berada dari (dan tidak boleh disamakan dengan) tujuan bimbingan dan konseling untuk individu lainnya.¹⁴

Mengasuh sebagaimana dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor: 0433/P/1993 dan Nomor: 25 tahun 1993, diharapkan kepada setiap sekolah adalah petugas yang melaksanakan bimbingan konselor untuk 150 Orang siswa.¹⁵

Maladjustment merupakan penyesuaian diri yang menyimpang atau tidak normal, proses penyesuaian kebutuhan atau upaya pemecahan masalah dengan cara-cara yang tidak wajar serta bertentangan dengan norma yang dijunjung oleh masyarakat. Komponen-komponen yang digunakan untuk menggambarkan tingkah laku psikotik memiliki dalam bentuk yang lebih ringan ketidakmampuan menyesuaikan diri (*maladjustment*), bahkan mungkin terungkap dalam bentuk lawannya pada penyesuaian diri (*adjustment*) yang superior. Penyebab *maladjustment* sebenarnya yaitu sekumpulan kejadian yang tidak sesuai pada lingkungan sosial, namun untuk mempelajari ini akan diurai satu persatu terjadinya *maladjustment*.¹⁶

Adapun bentuk-bentuk layanan dan kegiatan pendukung yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan penanganan kepada

¹⁴Prayitno dan Erman Amti. (2004), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta : : Rineka Cipta, h 114

¹⁵Prayetno, dkk, (1997), *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, h. 46.

¹⁶ Moeljono Notoesudirjo dan Latipun, (1999), *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan, cet. Ke-6*, Malang: UMM Press, h.43

siswa yang mengalami *maladjustment* adalah dengan memberikan pelayanan bantuan untuk siswa baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir melalui berbagai bentuk layanan.

1. Layanan Informasi

Secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Ada tiga alasan utama pemberian layanan informasi diperlukan diselenggarakan.

Pertama membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. *Kedua* memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya kemana kemana ia ingin pergi syarat dasar untuk menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang dilakukan serta bagai mana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan dasar informasi-informasi yang diberikan individu. *Ketiga* setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.¹⁷

2. Layanan Konseling Perorangan (Individu)

Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan intraksi

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti, (2007), h. 255

langsung antara klien dan guru bimbingan dan konseling, membahas berbagai hal tentang masalah yang dihadapi klien.

Dalam layanan konseling perorangan memberikan ruang dan suasana yang mungkin klien membuka diri secara transparan. Dalam suasana seperti itu, ibarat klien sedang berkaca. Melalui “kaca” itu klien memahami kondisi diri sendiri (dan lingkungannya) dan permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta kemungkinan upaya mengatasi masalahnya itu.¹⁸

Menurut pendapat di atas, maka penulis dapat memahami bahwa fungsi bimbingan konseling itu pada intinya memiliki tujuan yang sama yaitu membantu perkembangan diri individu secara optimal dan dinamis baik tentang dirinya, karir, dan hubungan sosial. Dalam Islam fungsi bimbingan konseling adalah mencegah perbuatan manusia dari yang tidak baik menjadi baik dalam istilah dikenal dengan amar ma’ruf nahi mungkar.

Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surat Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

¹⁸ Pryaitno, (2017), *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung*, Jakarta: PT Gaja Grafindo Persada, h.107

Sekira ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka di antar mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.¹⁹

Sejalan dengan itu Rasullullah Saw bersabda:

قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ
فَانْتِظِرْ السَّاعَةَ

Artinya: Rasullullah Shallahu ‘alaihi wassalam bersabda:” Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancurannya terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; bagaimana maksud amanat disia-siakan?. Nabi menjawab; Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.²⁰

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, maka jelaslah amar ma’ruf nahi mungkar merupakan tugas utama guru bimbingan konseling dan tujuan utama adalah untuk menjadikan siswa KES (kehidupan efektif sehari-hari).

Seseorang yang mempelajari nilai hidup dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan yang secara positif, jujur, dan konsekuen senantiasa mendukung bentuk tingkahlaku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut. Sehingga yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembinaan yaitu orang tua dan guru. Dengan menciptakan

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta:Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur’an, 1984/1985), h. 94

²⁰Salim Bahresy (1977), *Terjemahan Riadusshalihin*, Surabaya: Bina Ilmu, h. 214

iklim lingkungan yang serasi, dapat meminimalisasi perilaku *maladjustment* yang dilakukan oleh siswa.

Adapun upaya guru BK dalam mengatasi perilaku *maladjustment* dapat dilakukan dengan hal sebagai berikut:

1. Upaya Memberikan Peringatan kepada Siswa

Bentuk peringatan yang diberikan kepada siswa ada dua macam yaitu peringatan lisan dan peringatan tertulis. Jadi keduanya ini saling melengkapi. Peringatan yang seharusnya diberikan secara lisan seharusnya diberikan secara tertulis dan apabila diberikan secara lisan harus diikuti pula dengan peringatan tertulis. Peringatan tertulis ini antara lain berisi informasi tentang terjadinya suatu pelanggaran dan sanksi yang akan diperoleh. Sedangkan peringatan lisan itu berisi tentang kata-kata, ini merupakan yang paling umum digunakan oleh guru. Bentuk peringatan ini juga lebih efektif bila dilakukan dengan kontak mata antara guru dan siswa.²¹

Peringatan mempunyai kegunaan sebagai berikut yaitu: (a) sebagai sarana penyambung lidah antara pihak sekolah, guru wali kelas dan orang tua murid, (b) sebagai sarana untuk mengingatkan siswa yang terkait berbuat atau melaksanakan sesuatu yang sudah disepakati, dengan baik dan disiplin, (c) sebagai contoh atau bukti setiap siswa yang berbuat tidak tertib atau tidak disiplin akan mendapat teguran, bahkan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya, (d) untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

²¹ Danar Dwi, (2005), *Efektivitas Pemberian Peringatan untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa*, Surakarta: UMS. h.10

2. Upaya Memberikan Bimbingan Secara Individu

Upaya ini, dapat membantu menumbuhkan pemahaman pada diri individu atas permasalahannya, sehingga individu tersebut dapat mengembangkan persepsinya ke arah positif. Bimbingan perorangan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa dilakukan secara kondisional. Dalam arti bahwa layanan diperlukan, guru BK juga melakukan kunjungan ke rumah siswa melakukan komunikasi dengan orang tua siswa mengenai permasalahan siswa saat di sekolah. Kunjungan rumah dapat memberikan informasi yang lebih aktual tentang kondisi anak saat di rumah dapat memberikan informasi yang lebih aktual tentang kondisi anak saat di rumah dan komunikasi dengan orang tua siswa terjalin dengan baik.²²

Bimbingan secara individu dilakukan dengan cara wawancara antara guru BK dengan siswa. Masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling ini adalah masalah-masalah yang sifatnya pribadi. Dalam konseling hendaknya konselor dalam hal ini adalah guru BK bersikap empati dan simpati. Simpati artinya menunjukkan diri pada situasi secara kelompok.

3. Upaya Guru Memberikan Bimbingan secara Kelompok

Bimbingan secara kelompok dilakukan untuk mengatasi masalah yang sifatnya sama. Bimbingan ini dilakukan apabila diperlukan oleh siswa yang bertujuan agar kesalahan yang dilakukan tidak akan terulang kembali. Konseling kelompok merupakan Bantuan kepada individu dalam situasi

²² Zia Alfiana, (2017), *Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik*, Surakarta: UMS, h.7

kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

B. Keadaan Perilaku Siswa yang Mengalami *Maladjustment*

Maladjustment adalah ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta dilingkungan tempat tinggalnya, hal ini dapat dikategorikan individu tersebut mempunyai kriteria mental yang tidak sehat. *Maladjustment* dapat diartikan sebagai keadaan individu yang tidak dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap lingkungan sosialnya.

Maladjustment merupakan penyesuaian diri yang menyimpang atau tidak normal, proses penyesuaian kebutuhan atau upaya pemecahan masalah dengan cara-cara yang tidak wajar serta bertentangan dengan norma yang dijunjung oleh masyarakat. Komponen-komponen yang digunakan untuk menggambarkan tingkah laku psikotik memiliki dalam bentuk yang lebih ringan ketidakmampuan menyesuaikan diri (*maladjustment*), bahkan mungkin terungkap dalam bentuk lawannya pada penyesuaian diri (*adjustment*) yang superior. Penyebab *maladjustment* sebenarnya yaitu sekumpulan kejadian yang tidak sesuai pada lingkungan sosial, namun untuk mempelajari ini akan diurai satu persatu terjadinya *maladjustment*.²³

Orang tua wajib mengerti dan melaksanakan secara konsekuen tentang pendidikan dan perkembangan manusia pada umumnya dan anak-anak pada

²³Moeljono Notosoedirjo dan Latipun, (1999), *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan, cet. Ke-6*, Malang:UMM Press, h.43

khususnya, ayah dan ibu mempunyai perbedaan kepribadian, sebab selain perbedaan individu, faktor-faktor yang mempengaruhi juga berbeda. Maka dalam tindakannya kadang-kadang tidak terjadi persamaan pendapat atau tidak terjadi penyesuaian. Situasi keluarga memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, maka orang tua mengerti perkembangan dan pendidikan anak, sehingga ayah dan ibu seiring dan sejalan dalam mengasuh sesuai dengan kemampuan anaknya. Sebaliknya apabila tidak seiring dan sejalan melainkan mempunyai arah yang bertentangan memungkinkan anak mengalami penyesuaian diri yang salah.

Mohammad Ali menyatakan Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadap kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi, konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.²⁴

Menurut Eko Sudjatmiko *maladjustment* adalah ketidakmampuan dalam tiap diri individu dalam masyarakat untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi. Adapun ciri dari mengalami *maladjustment* yaitu:

1. Siswa yang tidak memiliki teman bergaul dalam lingkungan sekolah dan cenderung menyendiri.
2. Timbulnya perasaan takut menjalin hubungan dengan orang lain.

²⁴Mohammad Ali, (2005), *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 175

3. Timbulnya perasaan tidak dihargai karena tidak memiliki prestasi dalam akademik.
4. Mudah melakukan perilaku yang bersifat negatif untuk melampiaskan rasa kesal atau frustrasi.
5. Memilih untuk meninggalkan rumah saat sedang berkonflik dengan orang tua.²⁵

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stress dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan. Masalah penyesuaian diri yang banyak dialami oleh siswa ternyata berdampak negatif bagi proses belajar mengajar di sekolah. Karena menimbulkan masalah-masalah lain seperti siswa tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan di sekolah.

Penyebab *maladjustment* sebenarnya sangat kompleks, merupakan sekumpulan kejadian yang tidak sesuai pada lingkungan sosial, namun untuk mempelajari ini akan diurai satu persatu terjadinya maladjustment. Orang tua wajib mengerti dan melaksanakan secara konsekuen tentang, pendidikan dan perkembangan manusia pada umumnya dan anak-anak khususnya, ayah dan ibu mempunyai perbedaan kepribadian, sebab selain perbedaan individu, faktor-faktor yang mempengaruhi juga berbeda. Maka dalam tindakannya kadang-kadang tidak

²⁵ Eko Sujatmiko, (2014), *kamus IPS*, Surakarta: Aksara Sinergi Media, h.95.

terjadi persamaan pendapat atau tidak terjadi penyesuaian. Situasi keluarga memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, maka seyogyanya orang tua mengerti perkembangan kepribadian anak, sehingga ayah dan ibu seiring dan sejalan dalam mengasuh sesuai dengan kemampuan anaknya. Bila tidak seiring dan sejalan melainkan mempunyai arah yang bertentangan memungkinkan anak mengalami penyesuaian diri yang salah.

Adapun penyebab terjadinya *maladjustment* antara lain :

1. Kasih Sayang Orang Tua

Kasih sayang orang tua terhadap putra-putrinya tidak terkatakan biasanya tidak dapat diganti oleh siapapun. Juga secara kodrat sangat butuh pertimbangan kasih sayang, karena demi kelangsungan hidupnya. Pencurahan kasih sayang itu tidaklah mudah, melainkan harus disesuaikan dengan jalannya perkembangan. Kasih sayang yang berlebih-lebihan orang tua terhadap anak, misalnya perlindungan agar terhindar dari kesulitan-kesulitan anak, sehingga anak selalu ditolong dalam segala hal, akhirnya anak tidak dapat mandiri. Anak akan selalu ragu-ragu dan takut, tidak percaya pada kekuatan sendiri. Anak dapat menjadi penuntut, patuh tidak punya pendirian. Dan ingin pula menjadi anak yang ingin berkuasa, menjelajah, egoistis. Bila menghadapi kesulitan, penyesuaian diri ini tidak baik sehingga terjadi *Maladjustment*.

Kasih sayang yang kurang (ditolak orang tua), orang tua yang kurang bertanggung jawab sebagai ayah dan sebagai ibu, misalnya tetap ingin hidup seperti sebelum kawin mementingkan diri sendiri. Anak-anak cukup diserahkan kepada orang lain, sebab anak merasa kecewa, terhina dan

kesepeian serta cenderung menarik diri bila berlarut-larut, kurang memiliki cinta kasih dan kurang simpati terhadap orang lain. Adakalanya agresif selalau ingin mencari kesenangan hati.

2. *Broken Homes*

Keluarga yang retak dan tidak dapat dihindari lagi dengan perceraian akan sangat terasa menimpa anak-anaknya, anak-anak memilih pada ayah atau ibu atau tidak memilih keduanya. Disharmoni dalam keluarga membuat anak bingung dan selalu ragu-ragu timbul perasaan malu dan ikut berdosa, dalam diri anak akan timbul konflik-konflik yang menyedihkan dalam penyesuaian diri mengalami kesulitan dan memungkinkan mengalami kegagalan.

3. Lingkungan

Dalam kenyataan kecerdasan anak ada yang kurang sedang, sedang dan superior. Batas kecerdasan yang terendah hingga yang tertinggi tidak mudah kita lihat atau tidak mudah begitu saja kita klasifikasikan. Kebanyakan anak satu kelas itu campuran. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan anak-anak, materi dan metode yang diterima anak apakah terlalu banyak kurang mencukupi ini pun dapat menimbulkan kesukaran-kesukaran bagi anak. Gedung sekolah yang kurang memenuhi persyaratan pendidikan, kesehatan dapat mengganggu proses penerimaan pelajaran. Sikap guru, sikap teman dan sebagainya. Banyak faktor yang menyebabkan anak tidak mau bersekolah, mereka hanya terpaksa karena takut kepada yang tua, takut masa depan. Anak-anak tertekan, mengalami konflik-konflik, frustrasi dan kecemasan, hingga mengalami kesukaran dalam penyesuaian diri.

4. Adanya Norma-norma Sosial Tertentu

Manusia mempunyai berbagai dorongan yang harus mendapatkan kepuasan. Karena norma-norma sosial tertentu manusia itu tidak begitu mudah untuk memenuhinya. Misalnya dorongan seks, dorongan nafsu memiliki. Selain kebutuhan-kebutuhan vital itu banyak lagi kebutuhan yang tidak sama. Misalnya kebutuhan kaum dewasa yang berbeda. Norma-norma yang membatasi kepuasan individu itu dapat merupakan rintangan yang selalu mengganggu keseimbangan. Karena norma-norma penyesuaian masing-masing dapat terganggu.

5. Adanya Pertumbuhan

Pada masa menginjak masa puber kurang lebih usia 11 tahun, 8-16 tahun akan mengalami perubahan jasmani. Peristiwa ini menggelisahkan anak, misalnya tumbuhnya otot-otot, kelenjar yang datang tidak serentak melainkan berangsur-angsur, sehingga menggelisahkan anak, juga tumbuh jerawat, datangnya menstruasi pada wanita sering timbulnya jijik dan takut kekurangan darah dan penyakit yang mengancam. Bagi anak laki-laki sering mimpi bercampur wanita untuk tersalurnya nafsu. Kadang-kadang timbul kekecewaan karena berdosa. Anak-anak yang semulanya lincah, kini terbatas gerakannya, menjadi malu. Anak laki-laki dulu suka menyanyi sekarang tidak mau lagi karena perubahan pada suaranya, juga pada masa tua. Kesemuanya ini menimbulkan ketidak sempurnaan dalam penyesuaian.²⁶

²⁶ Siti Sundari, (2005), *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, Jakarta: Rineka Cipta, h.65

Penyesuaian seseorang berkaitan dengan kesesuaian seseorang dengan norma-norma dalam kelompok tertentu. Perilaku seseorang dapat sesuai atau tidak sesuai dengan norma masyarakat, kelompok atau dimana mereka tinggal. Jika perilakunya sesuai dengan norma masyarakatnya berarti dapat melakukan penyesuaian diri *well-adjustment*, tetapi jika perilakunya bertentangan dengan norma kelompok atau masyarakatnya maka siswa dapat melakukan penyesuaian diri *maladjustment*.²⁷

Pada umumnya, orang cukup mampu mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupannya, meskipun mungkin ada beberapa peristiwa tertentu yang cukup berat sehingga membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk akhirnya bisa melakukan penyesuaian.

Kegagalan individu dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan adanya berbagai penyimpangan perilaku seperti temperamental, keadaan emosi yang cenderung menarik diri.

Adapun ciri khas *maladjustment* sebagai berikut:

1. Sulit melakukan adaptasi yang baik dengan pihak lain
2. Berperilaku menyimpang akan norma dan aturan yang berlaku
3. Seseorang yang mengalami *maladjustment* akan merasanya lebih baik, padahal dalam dirinya sendiri mengalami depresi dan kecemasan yang berlebihan.²⁸

Dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 57 Allah berfirman:

²⁷ Moeljono Notosoedirjo dan Latipun, *Ibid* h. 44

²⁸ Fatimah, *Psikologi Perkembangan, Op.cit*, h.197

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
 وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.²⁹

Menurut Syamsu Yusuf dan Ahmad Juntika Nurihsan bahwa itu menjelaskan bentuk-bentuk perilaku *maladjustment* yaitu:

1. Tingkahlaku yang “aneh, eksentrik” siswa yang menampilkan tindakan-tindakan yang tidak umum dan bahkan mengancam bagi orang-orang disekitarnya, disebabkan perilaku yang muncul tidak bisa diprediksi. Perilaku *maladjustment* yang tampak adalah siswa sering menangis dan menyendiri.
2. Siswa tampak mengalami kesulitan, gangguan atau ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian diri secara efektif dalam kehidupan sehari-sehari. Perilaku *maladjustment* ini seperti tidak betah disekolah, malas belajar di sekolah dan melamun ketika jam pelajaran sedang berlangsung.
3. Siswa mengalami distress subjektif yang sering. Masalah-masalah yang pada umumnya bagi kebanyakan siswa mudah diselesaikan menjadi masalah yang luar biasa bagi siswa tersebut. Perilaku *maladjustment* ini tampak dengan siswa dijauhi oleh teman-temannya atau tidak mempunyai teman.

²⁹Departemen Agama RI, (2001), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta; Pustaka Terpilih, h. 247

Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, dan agresif. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu:

1. Reaksi bertahan (*Defence reaction*), yaitu siswa berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Bentuk khusus reaksi ini seperti rasionalisasi yaitu bertahan dengan mencari-cari alasan untuk menentukan tindakannya. Dalam hal ini siswa menjadi sering berbohong dan berjanji tapi tidak pernah ditepai.
2. Reaksi menyerang (*Aggressive reaction*), yaitu siswa menunjukkan tingkah laku bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya dan tidak mau menyadari kegagalannya. Reaksi-reaksi yang tampak dalam tingkah laku ini seperti selalu membenarkan diri dengan tidak bisa dinasehati, mau berkuasa disetiap situasi dengan suka mengatur orang lain dan dirinya tidak mau diatur, mudah marah dan tersinggung.
3. Reaksi melarikan diri dari kenyataan, dalam reaksi ini siswa akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya, reaksinya tampak dalam perilaku seperti bolos sekolah, kabur dan sering melanggar peraturan sekolah, dan merokok.³⁰

C. Seberapa Besar Pengaruh Upaya Guru BK Keadaan Siswa *Maladjustment*

Guru bimbingan konseling adalah tenaga kependidikan yang profesional artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh tenaga pendidikan yang berwenang mereka tidak untuk menguasai semua kompetensi diperlukan bagi pekerja bimbingan dan konseling dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru bimbingan dan konseling memang secara sengaja dibentuk dan disiapkan untuk menjadi tenaga profesional dalam bimbingan dan konseling.

Dalam upaya yang diberikan oleh konselor untuk menangani permasalahan penyesuaian diri (*maladjustment*) yang dihadapi oleh siswa yaitu dengan memberikan konseling informasi dan layanan konseling individu. Hambatan yang dihadapi konselor dalam menangani masalah penyesuaian diri siswa yaitu

³⁰ Moeljono Notosoedirjo dan Latipun, (1999), *Kesehatan Mental ; Konsep dan Penerapan, cet Ke-6*, Malang: UMM Press h.44

minimnya waktu pemberian bantuan yang diberikan konselor pada jam sekolah, sehingga pemberian bantuan dapat dilakukan diluar am sekolahsesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Selain itu ketidakperdulian orang tua terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa, orang tua cenderung mengetahui dan bersi keras jika anak mereka baik-baik saja tidak memiliki permasalahan, hal tersebut menjadikan konselor harus memiliki kesabaran yang lebih dalam memberikan pengertian dan pemahaman akan permasalahan yang dimiliki oleh siswa serta meminta orang tua untuk bekerja sama dalam membantu penanganan masalah yang dihadapi oleh siswa.

Adapun pengaruh faktor pendukung dalam upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling terhadap keadaan siswa *maladjustment* yaitu ;

1. Adanya Kejasama antar Guru

Kerjasama dijalin untuk memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah kedisiplinan siswa. Bahwa selain guru bimbingan konseling, guru yang lain juga melakukan hal yang sama untuk kedisiplinan siswa, seperti memberikan peringatan kepada siswa mengenai kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

2. Adanya Motivasi dari Siswa

Hal terbesar yang dapat mendukung peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*) adalah motivasi yang besar dari dalam diri siswa itu sendiri. Dengan mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan berusaha memperbaiki kesalahan siswa dan sadar dengan sendirinya akan kesalahan yang telah diperbuat. Keinginan yang kuat dari siswa untuk berubah inilah yang menjadi faktor pendukung yang paling kuat

bagi guru bimbingan konseling untuk melakukan perannya dalam mengatasi penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*).

3. Adanya Kerjasama dengan Lingkungan Sekitar

Hubungan kerjasama yang sehat telah terjalin antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar akan dengan mudah menerapkan kedisiplinan kepada siswa. Apabila ada kesalahan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan masyarakat, penduduk sekitar akan segera mengingatkan dan selanjutnya akan diserahkan kepada pihak sekolah untuk mengambil langkah berikutnya untuk memberikan efek jera kepada peserta didik.

4. Melakukan Pemanggilan Orangtua Siswa

Pemanggilan orangtua siswa dilakukan ketika sudah dirasa tidak sanggup lagi untuk menangani kesalahan yang telah dilakukan oleh siswa di sekolah. Sebelum pemanggilan dilakukan, guru bimbingan konseling berkonsultasi terlebih dahulu kepala sekolah mengenai kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Setelah pemanggilan orang tua, guru bimbingan konseling meminta kerja sama kepada orang tua siswa untuk pemantauan kegiatan siswa dirumah.

Sebagai faktor penghambat dalam upaya guru bimbingan dan konseling terhadap keadaan siswa *maladjustment* yaitu :

1. Latar Belakang Siswa yang Berbeda

Keadaan keluarga dari siswa yang berbeda-beda menjadikan kesadaran akan penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*) dari masing-masing siswa menjadi hambatan paling besar dalam mendisiplinkan perilaku siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bunda Rizky Fadliyani S.Pd bahwa peran

keluarga yang kurang dalam memberikan pendidikan kepada anak memberikan dampak yang besar terhadap penyesuaian diri yang salah (maladjustment) di lingkungan sekolah. Dalam keadaan seperti ini maka guru bimbingan dan konseling harus memahami terlebih dahulu latar belakang dari siswa yang mempunyai masalah di sekolah.

2. Kurangnya Kesadaran Siswa

Kedisiplinan merupakan hal pertama dan utama yang harus dimiliki oleh siswa untuk meraih segala yang diinginkan, baik bidang akademik maupun non akademik. Namun banyak diantara para siswa yang menyepelekan kedisiplinan yang harus dimiliki. Kebanyakan dari mereka masih banyak melanggar peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kurangnya kesadaran inilah yang menjadi salah satu penghambat untuk menerapkan di kalangan anak-anak sekolah.³¹

Selanjutnya upaya penanganan terhadap siswa yang mengalami *maladjustment* itu disesuaikan dengan status atau posisi mereka dalam kehidupan, yaitu :

1. Siswa Sebagai Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.³² Istilah asing yang sering digunakan untuk menunjukkan makna remaja, antara lain adalah puberteit (Belanda) *adolescencia* berasal dari kata lain dan *Youth* yang berarti usia kedewasaan (the age of manhood).

³¹ Yustibus Semium, (2006), *Kesehatan Mental 3*, Yogyakarta : Kanisius, h 96

³² Sri Rumini, (2004), *Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, h.53

Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja.³³ Secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosialnya dengan orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.³⁴

Pada fase ini, tubuh anak mengalami perubahan dan peralihan penting, baik dari sifat berat, ukuran, maupun bentuknya. Perubahan juga berangsur dibagikan dalam, yakni sisi emosi dan kejiwaan. Perubahan tubuh berjalan secara cepat dan berkelanjutan, yang ditandai dengan tinggi badan, kekuatan, bobot yang semakin bertumbuh. Masa ini sangat menentukan hari depan dan kehidupan seorang remaja, sehingga seharusnya dipersiapkan dan dijalani dengan sebaik-baiknya. Masa ini memang penuh dengan ujian dan tantangan, masa yang sukar dimengerti tapi harus dipahami, masa bergelora yang harus diselami baik oleh remaja dan siapa saja akan berkepentingan dengannya.

1. Kebutuhan Siswa sebagai Remaja

Kekhasan dalam perkembangan fase remaja dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya membawa konsekuensi pada kebutuhan yang khas pula pada mereka. Kebutuhan-kebutuhan tersebut yakni:

³³Sunarto dan Agung Hartono, (1998), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta:: Rineka Cipta, h.53

³⁴ Muhammad al-Mighwar, (2006), *Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, Bandung: Pustaka Setia, h.56

a. **Kebutuhan Kasih Sayang**

Menurut Maslow, cinta dan kasih sayang merupakan sesuatu yang hakiki dan sangat berharga dalam kehidupan manusia karena didalamnya menyangkut suatu hubungan erat, sehat dan penuh kasih antara dua orang atau lebih. Serta menumbuhkan sikap percaya diri.

b. **Kebutuhan untuk Berdiri Sendiri**

Seorang remaja dalam kehidupan sehari-harinya sudah bisa melakukan kegiatannya dengan meskipun tanpa bantuan orang lain, karena pada masa ini remaja sudah bisa menentukan mana yang baik dan yang buruk serta mempertimbangkan resiko yang akan terjadi setiap langkah yang dilakukannya.

c. **Kebutuhan untuk Dihargai**

Seseorang yang memiliki harga diri akan lebih percaya diri, lebih mampu, dan lebih produktif. Sebaliknya, orang yang tidak cukup memiliki harga diri akan cenderung merasa rendah diri, percaya diri, tidak berdaya dan bahkan kehilangan inisiatif atau kebuntuan berfikir, c) **Kebutuhan sosialisai.** Kebutuhan sosialisasi juga sangat tinggi, paling tidak kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya. Sehingga siswa berinteraksi, bergaul dan berbaur dan berkembang dengan sesama remaja, karena dapat termarginalkan dalam proses sosial yang tengah berlangsung.³⁵

d. **Kebutuhan Aktualisasi**

³⁵ Jamal Makmur Asmani, (2012), *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Yogyakarta: Buku Biru, h.43

Kebutuhan aktualisasi ini yang kadang-kadang menuju pada dampak yang negatif. Remaja begitu hanyut dalam eksperimentasi hal-hal baru yang belum tentu positif bagi masa depannya. Hal-hal yang menarik akan merangsang mereka untuk meniru, jika ada satu yang tertarik, maka seluruh anggota kelompok dengan cepat meresponnya.

D. Penelitian yang Relevan

1. Skripsi Jamal Makmur Asmani yang berjudul *Peran Bimbingan Agama dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang (Studi Pada Siswa SMK II Sunan Kalijaga Fakultas dakwah pada tahun 1998)*. Dalam penelitian ini, proses konseling tidak lepas dari program-program keagamaan di sekolah, dalam hal ini, yang lebih bertanggung jawab adalah guru khusus bidang keagamaan, bidang bimbingan dan konseling dan staf-stafnya yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dalam penelitian usaha mencegah atau menaggulangi siswa yang bermasalah diantaranya membuat semacam program khusus yang menangani masalah siswa yang bermasalah, bimbingan dan konseling peningkatan kualitas pembimbing dan evaluasi.³⁶
2. Skripsi Nur Ichwan *Pelaksanaan Pembinaan dan Penyuluhan Islam dalam Menangani Siswa Bermasalah di SMU Muhammdiya 1 Sukoharjo*. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah. Dalam skripsi ini meneliti bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah umum atau sekolah formal. Hal menarik dari penelitian ini adalah bahwa peran atau pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMU tersebut tidak hanya sebatas lingkup

³⁶ Muhammad Iqbal, (1998), *Peran Bimbingan Agama Dalam Menaggulangi Perilaku Menyimpang (Studi Pada Siswa SMK II Raudhatul Uum Sumatera Utara)*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

sekolah saja, artinya dalam lingkungan luar sekolah tetap berjalan program pelaksanaan bimbingan dan konseling tersebut. Hanya dalam penelitian ini tidak menyinggung sampai sejauh mana permasalahan yang dihadapi oleh siswanya. Dan penanggulangannya pun hanya berupa fisik, bukan mendidik apalagi lebih menekankan kepada keagamaan.³⁷

3. Amrorah, dalam skripsi yang berjudul “Persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai siswa terhadap pelaksanaan bimbingan pribadi termasuk baik, terlihat dari sebagian siswa mengetahui peran dan fungsi guru bimbingan dan konseling.³⁸

³⁷ Nur Ichwan, (2005), *Pelaksanaan Pembinaan dan Penyaluran Islam dalam Menangani Siswa Bermasalah di SMU Muhammadiyah 1 Sukoharjo*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

³⁸ Amrorah, (2014), *Persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi*, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

BAB III

JENIS PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan.

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga memilih menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini yaitu, mengacu pada pendapat yang dikemukakan Meleong sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode kualitatif ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden
3. Metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³⁹

Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi dan data tersebut dianalisis. Data dan informasi yang sudah dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis kemudian dapat menemukan upaya guru

³⁹ Lexy J. Meleong, (2000), *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bnadung: Remaja Rosdakarya, h.3

bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang mengalami *maladjustment* di MAS PAB1 Sampali.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif dapat menggunakan empat kebenaran empirik, yaitu: 1) kebenaran empirik, yang diperoleh berdasarkan empirik inderawi, 2) kebenaran empirik logis, dapat dihayati melalui ketegangan berpikir dalam memberi makna, 3) kebenaran empirik etik, berdasarkan ketegangan akal budi dalam memberi ideal terhadap dan interaksi empirik, 4) kebenaran empirik transdental, melalui pemikiran, akal budi dan keyakinan individu dalam memberi makna yang berada di luar diri dan lingkungan.⁴⁰

Apabila dikaitkan dengan kebenaran empirik tersebut bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari kebenaran inderawi, logis, etik, dan transedental peneliti dalam memberi makna dalam fenomena yang terjadi pada proses penelitian.

Penelitian kualitatif menghasilkan deskriptif atau uraian yang menjelaskan kata tulisan atau lisan dari perilaku individu yang dapat diamati situasi sosial. Tujuan penelitian kualitatif untuk membentuk pemahaman yang rasional. Pengamatan yang dilakukan di MAS PAB 1 Sampali diantaranya adalah mengamati individu dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa mereka dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, peneliti mengumpulkan data dan informasi melalui observasi. Pada observasi dan wawancara akan dijelaskan sesuai dengan informan dan alasan-alasan menjadi dasar melakukan sesuatu dan kemudian diinterpretasikan.

⁴⁰ Sudarman Danim, (2002), *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, h.51

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah peneliti yang mendatangi langsung ke lokasi penelitian dan melakukan observasi secara langsung dan mencatat hal yang penting terkait dengan masalah penelitian tersebut. Pada kegiatan ini berlangsung, peneliti melakukan penelusuran pada implementasi dalam upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang mengalami *maladjustment* di MAS PAB 1 Sampali.

1. Melakukan Studi Pendahuluan

Melakukan studi pendahuluan adalah peneliti yang mendatangi langsung lokasi penelitian dan melakukan observasi secara langsung dan mencatat hal yang penting terkait dengan masalah penelitian tersebut. Pada kegiatan ini berlangsung peneliti melakukan penelusuran pada implementasi dalam upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang mengalami *maladjustment* di MAS PAB 1 Sampali. Pada studi pendahuluan peneliti mendapatkan informasi yang berkaitan dengan aktifitas informan. Hasil-hasil dari studi pendahuluan akan dikumpulkan dan dikategorikan.

2. Membuat Rancangan Penelitian

Pada kegiatan rancangan peneliti menyusun dan garis besar penelitian dalam proposal yang telah diseminarkan. Peneliti menggambarkan situasi yang sebenarnya terjadi. Dalam pelaksanaannya peneliti menjelaskan langkah-langkah yang dimulai dari : a) studi pendahuluan; b) pengumpulan data pokok; c) melengkapi/konfirmasi terhadap data; dan d) penulisan laporan penelitian. Sedangkan tatanan/ deskripsi diantaranya adalah penetapan informan dan aktivitas penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah guru BK yang membimbing siswa MAS PAB 1 Sampali. Sebagai sumber data primer adalah guru bimbingan dan konseling dan siswa sedangkan sumber data skunder adalah pimpinan madrasah dan perwakilan guru.

Penetapan informan penelitian ini berdasarkan pertimbangan benar-benar terkait langsung dengan judul penelitian yang dilakukan. Penelitian informan yang dijadikan sumber data/informasi memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan BK
2. Pengetahuan dan pengalaman di bidang BK
3. Mudah bersosialisasi kepada siswa dan guru lainnya.

Sesuai dengan kriteria peneliti memilih informan untuk mendapatkan data yang lengkap sehingga mendukung hasil penelitian.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrument atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat langsung kegiatan yang dilakukan oleh informan di madrasah. Oleh Karena itu peneliti membuat catatan yang dilihat dan didengar langsung di lingkungan madrasah. Tujuannya untuk merekam dari kegiatan informan dengan pengolahan dalam penelitian kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dari informan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interview) yang memberikan pertanyaan dan diwawancarai (interviewer) yang memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut.⁴¹

Wawancara mendalam yang merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk peneliti. Melalui wawancara peneliti berusaha mendapatkan informasi secara langsung dan bertatap muka. Dengan wawancara bertatap muka peneliti dapat mengamati sikap dari responden. Dari sikap responden tersebut peneliti mengatur subjek untuk menciptakan suasana yang akrab kemudian setelah kedekatan muncul barulah peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan secara mendalam.

3. Studi Dokumen

Dalam penelitian ini dilakukan dengan mendapatkan dokumen sesuai dengan penelitian yaitu upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang mengalami maladjustment di MAS PAB 1 Sampali. Kemudian data dokumen yang dikumpulkan yaitu: dokumen siswa di MAS PAB 1 Sampali, data tersebut digunakan untuk menambah data yang ada dan didapatkan melalui wawancara, observasi untuk mendapatkan informasi yang mendalam.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menyusun atau mengolah data agar dapat dijelaskan lebih baik. Meleong berpendapat bahwa analisis data adalah untuk mendapatkan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisi kategori yang lebih kecil dari data

⁴¹ Meleong, *Metodologi, op.cit*, h 135

penelitian.⁴² Dan data yang baru saja di dapat terdiri dari catatan lapangan yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen yang berhubungan dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang mengalami *maladjustment* di MAS PAB 1 Sampali dan dianalisis, dengan cara menyusun dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

1. Reduksi Data

Setelah data penelitian dikumpulkan, maka memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkan dan perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, pada penyederhaan, pengabstarakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang sudah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang mengalami *maladjustment* di MAS PAB1 Sampali.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara

⁴² Meleong, Metodologi, *Ibid*, h.87

keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

3. Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-lata, tulisan dan tingkah laku sosial individu yang terkait dengan aktivitas upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang mengalami *maladjustment*. Aktivitas ini mencakup kegiatan perencanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang mengalami *maladjustment* di MAS PAB 1 Sampali.

F. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Meleong⁴³ bahwa teknik triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengukur keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data dalam rangka kepastian pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi dilakukan dalam rangka memperoleh data yang absah dan valid.

Triangulasi juga dilakukan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap sumber data. Pengecekan ulang terhadap sumber data yang dilakukan dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan guru BK dengan apa yang dikatakan kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan lain serta peserta didik.

⁴³ *Ibid*, h.10

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya MAS PAB 1 Sampali

Sejarah Berdirinya MAS PAB 1 Sampali yang berada di kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Pada Tahun 1986 Bapak Drs. H. Sayuti selaku Kepala SMP PAB 8 Sampali bermusyawarah kepada Anggotanya Dra. Hj. Sainah yang sekarang ini sebagai kepala Madrasah MTs PAB 2 dan MAS PAB 1 Sampali ingin mendirikan MTs. alasannya karena di Desa Sampali Belum ada lanjutan untuk SD dalam bidang keagamaan. Maka pada tahun 1987 mulai berdirinya MTs yang awal mulanya bernama MTs Al-Kautsar PAB 2 Sampali. Lalu seiring dengan waktu mengikuti peraturan yang ada baik dari pemerintah maupun dari Pimpinan Umum PAB Sumatera Utara pada tahun 2005 MTs Al-Kautsar PAB 2 Sampali berganti dengan nama menjadi MTs PAB 2 Sampali karena diketahui ada Madrasah dengan memakai kata “Al-Kautsar” yang sama dengan MTs Al-Kautsar PAB 2 Sampali. Sehingga sekarang telah berdiri dan dengan tetap dengan nama MTs PAB 2 Sampali Kemudian Setelah berdirinya MTs PAB 2 Sampali, Bapak Drs. H. Sayuti bersama Dra. Hj. Sainah berkeinginan membuka Madrasah Lanjutan Tingkat Atas yang bernuansa Islami. Karena pada masa itu belum ada di daerah Desa Sampali sekolah dalam bidang keagamaan. Maka pada Tahun 1988 berdiri MAS Al-Kautsar PAB 1 Sampali dan pada situasi yang sama dengan MTs PAB 2 Sampali. MAS Al-Kautsar PAB 1 Sampali memiliki nama yang sama dengan sekolah lain yang seiring waktu mengikuti

peraturan yang dibuat oleh pemerintah maupun Pimpinan Umum PAB Sumut. MAS Al-kautsar PAB 1 Sampali berganti nama dengan MAS PAB 1 Sampali, dan nama tersebut berdiri tetap dengan Nama MAS PAB 1 Sampali sampali sekarang ini.⁴⁴

2. Visi Madrasah

Menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang Islami bermutu dan akhlakul karimah

3. Misi Madrasah

- a. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan sesuai dengan standar Nasional pendidikan
- b. Meningkatkan kecerdasan siswa sebagai bekal untuk menghadapi peluang dan tantangan.
- c. Mendidik siswa untuk mampu melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

4. Tujuan Madrasah

Mendidik generasi muda yang islami untuk menguasai IMTAQ dan IPTEK.

5. Identitas Madrasah

MAS PAB 1 Sampali didirikan sejak tahun 1988 dan terletak di kota Medan Jalan Besar Sampali, Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Percut Sei Tuan dengan;

Nama Madrasah	: MAS PAB 1 Sampali
NSM	: 131212070004
NPSN	: 10264732

⁴⁴ Dokumentasi dari profil MAS PAB 1 Sampali pada hari Selasa, 03 Juni 2019, pukul 11.00 WIB di ruang Tata Usaha MAS PAB 1 Sampali.

Izin Operasional (Nomor, Tanggal, dan Tahun) : 454 /16 Juni 2010

Akreditasi (Tanggal dan Tahun) : B

Alamat Madrasah : Jl. Pasar Hitam No. 69 Sampali

Kecamatan : Percut Sei Tuan

Kabupaten : Deli Serdang

Tahun Berdiri : 1988

NPWP : 66.413.480.6-125.000

Nama Kepala Madrasah : Dra. Hj. SAINAH

No Telp./HP : -

Nama Yayasan : Persatuan Amal Bakti S

Alamat Yayasan : Jl. Putri Hijau Medan

Akte Yayasan/Notaris : 51/LM/Pen/2013

Kepemilikan Yayasan : Yayasan

a. Status Tanah : Milik PAB

b. Luas Tanah : 5929 m²

c. Tanah Kosong : 1200 m²

Tabel 1
Keadaan Sarana dan Prasaran MAS PAB 1 Sampali

No.	Keterangan Gedung	Jumlah	Kondisi				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas m2	Ket.
1	Ruang Kelas	5		√		288	
2	Ruang Perpustakaan	1		√		9	
3	Ruang Laboratorium IPA	1		√		10	
4	Ruang Kepala	1		√		16	
5	Ruang Guru	1		√		20	
6	Mushola						
7	Ruang UKS						
8	Ruang BK	1		√		4	

9	Gudang	1		√		16	
10	Ruang Sirkulasi						
11	Ruang Kamar Mandi Kepala						
12	Ruang Kamar Mandi Guru	1	√			6	
13	Ruang Kamar Mandi Siswa Putra	1		√		6	
14	Ruang Kamar Mandi Siswa Putri	1		√		3	
15	Halaman/Lapangan OlahRaga	1	√			1200	

6. Data Guru MAS PAB 1 Sampali

Tabel 2

Data Guru MAS PAB 1 Sampali

NAMA GURU	NAMA TEMPAT TUGAS	STATUS KEPEGAWAIAN	
		GTT/GTY	BIDANG STUDI
Dra. Hj. Sainah	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	Kepala Madrasah
Rahmat Hidayat, S.Pd.I	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	BK/Wakil Madrasah
Hariyati S.Pd	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	Bendahara
Nishfu Syahri Nst S.H.I	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	KTU
Nuryahdi, S.Ag	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	Q. Hadits
Misri Kustiani, S.Pd	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	Seni Budaya
Muliyadi, S.Si	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	Fisika
Irvan, ST	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	Kimia
Zuraini S.Pd	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	Matematika
Nanda Wahyuni, S.Pd	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	B. Indonesia
Mhd.Joko Mulyo S.Pd	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	B. Inggris
Nety S.Pd	MAS PAB 1 Sampali	Guru Tetap Yayasan	Penjas

7. Keadaan Siswa MAS PAB I Sampali

Tabel 3

Keadaan Siswa MAS PAB 1 Sampali

Keadaan Kelas Siswa	T.P 2018/2019				T.P 2019/2020			
	Jlh Rombel	Lk	Pr	Jlh	Jlh Rombel	Lk	Pr	Jlh
Kelas X	1	21	16	37	2	23	28	51
Kelas XI	2	22	33	55	1	21	16	37
Kelas XII	2	19	38	57	2	17	31	48
Jumlah	5	62	87	149	5	61	75	136

8. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4

Keadaan Tenaga Pendidikan dan Kependidikan MAS PAB 1 Sampali

No	Pengelola	PNS		Non PNS		Jumlah
		Lk	Pr	Lk	Pr	
	Tenaga Pendidik					
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	1				1
2	Guru Tetap Yayasan			3	2	5
3	Guru Honorer			2		2
4	Guru Tidak Tetap					
5	Kepala Tata Usaha				1	1
6	Staf Tata Usaha			1		1
7	Staf Tata Usaha (Honorer)					
	Jumlah	1		6	3	10

B. Temuan Khusus

1. Upaya Guru BK terhadap Siswa Mengalami *Maladjustment*

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan yang secara positif, jujur, dan konsekuen senantiasa mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut. Sehingga yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembinaan yaitu orang tua dan guru. Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali, mengenai apakah guru bimbingan dan konseling pernah mengidentifikasi siswa yang mengalami *maladjustment* di sekolah ini sebagai berikut:

Pernah dilakukan dengan teknik pengambilan sumber data dengan mengidentifikasikan sebagai siswa yang memiliki permasalahan penyesuaian diri, teknik pengumpulan data dengan triangulasi sumber yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dari data yang sudah yaitu dari konselor dan siswa, kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama dan yang berbeda.⁴⁵

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali, mengenai upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi siswa *maladjustment*, sebagai berikut:

Pertama upaya memberikan peringatan kepada siswa dengan berbentuk lisan atau tertulis. Biasanya peringatan yang berbentuk lisan itu berisi kata-kata yang paling umum digunakan oleh guru dan lebih efektif bila dilakukan dengan

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani, S.Pd, pada tanggal 10 Januari 2020, Pukul 09.30 WIB, di ruang Guru MAS PAB 1 Sampali.

kontak mata antara guru dan siswa. Sedangkan peringatan berbentuk tertulis berisi informasi tentang terjadinya suatu pelanggaran dan sanksi yang akan diperoleh. Yang kedua upaya memberikan bimbingan secara individu, bimbingan perorangan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa dilakukan secara kondisional, jika layanan tersebut mengalami permasalahan juga diperlukan guru BK melakukan kunjungan rumah untuk melakukan komunikasi dengan orang tua siswa mengenai permasalahan siswa disaat di sekolah.⁴⁶

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali, mengenai apakah ada upaya pencegahan yang dilakukan guru BK terhadap hal ini, sebagai berikut:

Ada, biasanya untuk mencegah siswa yang mengalami maladjustment atau mempelancar prose penyesuaian diri dengan menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa “betah” bagi siswa, baik secara sosial maupun akademis, usaha memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi, sosial, maupun seluruh pribadinya, peraturan atau tata tertib yang jelas dan dipahami siswa, hubungan yang baik dan penuh pengertian antara sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat.⁴⁷

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani S.Pd selaku bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali, mengenai apa saja bentuk layanan dan kegiatan pendukung yang dilakukan guru BK dalam mengatasi perilaku maladjustment di sekolah ini, sebagai berikut:

Bentuk layanan yang digunakan yaitu layanan informasi disini kita memberitahukan atau menginformasikan perilaku-perilaku yang baik dan perilaku buruk yang tidak boleh dicontoh, dan bentuk layanan perorangan dilakukan antara konselor terhadap klien dalam menyelesaikan masalah pribadinya.⁴⁸

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani, S.Pd, pada tanggal 10 Januari 2020, Pukul 09.30 WIB, di ruang Guru MAS PAB 1 Sampali.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani, S.Pd, pada tanggal 11 Januari 2020, Pukul 09.30 WIB, di ruang Guru MAS PAB 1 Sampali.

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani, S.Pd, pada tanggal 11 Januari 2020, Pukul 09.30 WIB, di ruang Guru MAS PAB 1 Sampali.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di sekolah MAS PAB 1 Sampali bahwa upaya guru BK dalam mengatasi perilaku *maladjustment* dengan menggunakan peringatan yang berbentuk lisan itu berisi kata-kata yang paling umum digunakan oleh guru dan lebih efektif apabila dilakukan dengan kontak mata antara guru dan siswa. Sedangkan peringatan berbentuk tertulis berisi informasi tentang terjadinya suatu pelanggaran dan sanksi yang akan diperoleh. Kedua upaya memberikan bimbingan secara individu, bimbingan perorangan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa dilakukan secara kondisional, jika layanan tersebut mengalami permasalahan juga diperlukan guru BK melakukan kunjungan rumah untuk melakukan komunikasi dengan orangtua siswa mengenai permasalahan siswa disaat di sekolah.

2. Keadaan Perilaku *Maladjustment* Siswa MAS PAB 1 Sampali

Pada dasarnya *maladjustment* terjadi pada semua individu. Namun, pada beberapa orang, *maladjustment* itu demikian keras dan menetap sehingga “menghancurkan” atau mengganggu kehidupan yang efektif. Macam penyesuaian diri mungkin berbeda-beda dalam sifat dan caranya. Ada sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat ia biasa hidup dengan sukses, sebagian lainnya tidak sanggup melakukannya, boleh jadi mereka mempunyai kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku rupa, sehingga menghambat penyesuaian diri sosial baginya.

Orangtua wajib mengerti dan melaksanakan secara konsekuen tentang pendidikan dan perkembangan manusia pada umumnya dan anak-anak pada khususnya, ayah dan ibu mempunyai perbedaan kepribadian, sebab selain perbedaan individu, faktor-faktor yang mempengaruhi juga berbeda. Maka

dalam tindakannya kadang-kadang tidak terjadi persamaan pendapat atau tidak terjadi penyesuaian. Situasi keluarga memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, maka orang tua mengerti perkembangan dan pendidikan anak, sehingga ayah dan ibu seiring dan sejalan dalam mengasuh sesuai dengan kemampuan anaknya. Sebaliknya apabila tidak seiring dan sejalan melainkan mempunyai arah yang bertentangan memungkinkan anak mengalami penyesuaian diri yang salah.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Rizky Fadliyani S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali, mengenai apakah ada siswa sekolah ini yang mengalami *maladjustment* beliau mengatakan “Menurut saya ada beberapa siswa, sejauh ini guru BK di sekolah ini sudah mengatasi siswa yang mengalami *maladjustment*”.⁴⁹

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali, mengenai apa saja ciri-ciri atau indikasi bahwa siswa itu mempelajari *maladjustment*, sebagai berikut:

Menurut saya, ciri dari perilaku *maladjustment* seperti berperilaku salah dengan norma dan aturan yang sudah ditetapkan, si siswa itu sulit untuk melakukan adaptasi yang baik dengan orang laian atau sama temanya, dan merasa dirinya lebih baik padahal dirinya sendiri bisa mengalami kecemasan yang berlebihan.⁵⁰

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Bunda Rizky Fadliyani S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali, mengenai kira-kira berapa orang jumlahnya da ada di kelas mana saja, sebagai berikut:

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Rizky Fadiyani, S.Pd, pada tanggal 10 Januari 2020, Pukul 10.00 WIB, di ruang Guru MAS PAB 1 Sampali.

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Rizky Fadiyani, S.Pd, pada tanggal 10 Januari 2020, Pukul 10.00 WIB di ruang Guru MAS PAB 1 Sampali.

Sepengetahuan saya jumlah siswa yang mengalami *maladjustment* di sekolah ini sekitar 2 orang dan itu di kelas XII MAS PAB 1 Sampali.⁵¹

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali, mengenai apa penyebab siswa mengalami *maladjustment* itu, sebagai berikut:

Penyebabnya itu bisa dapat dipengaruhi oleh keluarga sendiri seperti kurangnya kasih sayang dari orang tua, disini orang tua kurang bertanggung jawab sebagai ayah dan ibu, dan dampaknya itu bisa ke sekolahnya seperti malas sekolah, suka bolos, suka menyendiri dan bahkan mau melawan guru. Dan dari lingkungan sekolah berperan juga sebagai media sosialisasi dan mempengaruhi kehidupan sosial dan moral anak, suasana disekolah baik sosial maupun psikologis akan mempengaruhi proses dan pola penyesuaian diri pada siswa.⁵²

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali, mengenai apa saja bentuk perilaku *maladjustment*, dijelaskan bahwa bentuk perilakunya seperti tingkah laku yang aneh dengan menampakkan tindakan-tindakan yang tidak biasa bahkan bisa mengancam bagi orang-orang disekitarnya perilaku yang muncul seperti sering menangis dan menyendiri.⁵³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di sekolah MAS PAB 1 Sampali bahwa bentuk penyebab dan perilaku *maladjustment* pada siswa disebabkan adanya kurangnya kasih sayang orang sehingga siswa melawan kepada guru dan tingkah laku yang timbul pada siswa

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani, S.Pd, pada tanggal 10 Januari 2020, Pukul 10.00 WIB, di ruang Guru MAS PAB 1 Sampali.

⁵² Wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani, S.Pd, pada tanggal 10 Januari 2020, pukul 10.20 WIB, di ruang Guru MAS PAB 1 Sampali.

⁵³ Wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani, S.Pd, pada tanggal 10 Januari 2020, Pukul 10.20 WIB, di ruang Guru MAS PAB 1 Sampali

yaitu tingkah yang tidak pada umumnya dilakukan pada siswa lain seperti sering menangis dan menyendiri.

3. Seberapa Besar Pengaruh Upaya Guru BK Terhadap Siswa *Maladjustment* di MAS PAB 1 Sampali

Hal ini dengan wawancara peneliti lakukan dengan guru bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali, yaitu: dengan Ibu Rizky Fadliyani, S.Pd. mengenai apa saja yang dialami guru BK sebagai pendukung dalam mengatasi perilaku siswa yang mengalami *maladjustment* di sekolah ini, sebagai berikut:

Pengalaman guru BK sebagai pendukung dalam mengatasi perilaku *maladjustment* yaitu harus menggunakan konseling dalam setiap permasalahan yang dihadapi konselor memberikan bantuan atau dukungan berupa konseling individu pada proses konseling individu menurut konseling gestalt yaitu “teknik memikul tanggung jawab” dan “teknik saya memiliki suatu rahasia”, kunjungan rumah, panggilan orang tua ke sekolah.⁵⁴

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani, S.Pd selaku bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali. Pertanyaan faktor-faktor pendukung tersebut berasal dari faktor apa saja. Faktor pendukungnya yaitu adanya kerjasama antar guru, adanya motivasi dari siswa, terjalannya kerja sama dengan lingkungan sekitar, melakukan panggilan orangtua siswa.⁵⁵

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali. Pertanyaan apa saja yang dirasakan guru BK sebagai penghambat dalam menanggulangi perilaku *maladjustment* siswa di sekolah, sebagai berikut:

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani, S.Pd, pada tanggal 10 Januari 2020, Pukul 10.00 wib, di ruang Guru MAS PAB 1 Sampali

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani, S.Pd, pada tanggal 11 Januari 2020. Pukul 10.00 WIB, di ruang Guru MAS PAB 1 Sampali

Kendalanya adalah sedikitnya waktu penanganan yang diberikan di jam sekolah sehingga mengharuskan untuk memberikan penanganan di luar jam sekolah, ketidakperdulian orang tua siswa yang bermasalah contohnya susah memberikan pengertian dan pemahaman yang lebih terhadap orang tua siswa karena mereka hanya mengetahui jika anak mereka baik-baik saja tanpa masalah.⁵⁶

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali. Pertanyaan faktor-faktor penghambat itu berasal dari mana saja, yaitu bahwa latar belakang siswa yang berbeda, kurangnya kesadaran siswa akan kedisiplinan.⁵⁷

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa di MAS PAB 1 Sampali, mengenai selama anda menjadi siswa di MAS PAB 1 Sampali, mengenai apa saja yang dilakukan guru BK untuk mengatasi hal itu, sebagai berikut:

Dengan memberikan peringatan kepada siswa, saya sebagai guru BK akan memberikan teguran kepada siswa yang berbuat menyimpang dengan batas maksimal sampai tiga kali teguran, agar siswa itu tidak mengulangi perbuatan yang sama, memberikan bimbingan secara individu, memberikan hukuman yang sifatnya mendidik kepada siswa, hukuman ini diberikan kepada siswa jika kedua langkah tidak mampu membuat siswa jera untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.⁵⁸

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa di MAS PAB 1 Sampali, dari berbagai bentuk penyesuaian diri yang salah, menurut anda penyesuaian diri yang salah apa yang sering dilakukan siswa, bahwa sering

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani, S.Pd, pada tanggal 11 Januari 2020. Pukul 10.20 WIB, di ruang Guru MAS PAB 1 sampali

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani, pada tanggal 09 Januari 2020, Pukul 10.20 WIB, di ruang Guru MAS PAB 1 Sampali

⁵⁸ Wawancara dengan siswa, pada tanggal 08 Januari 2020, Pukul 10.20 WIB, di ruang Guru MAS PAB 1 Sampali.

dilakukan adanya kurang percaya diri, ada teman sering memojokkan temannya sendiri.⁵⁹

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa di MAS PAB 1 Sampali, mengenai apa yang menjadi penyebab anda melakukan penyesuaian diri yang salah tersebut, bahwa dikarenakan kesibukan orangtua saya, kurang kasih sayang sering kerja sehingga saya merasa tidak diperhatikan.⁶⁰

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa di MAS PAB 1 Sampali, mengenai apakah anda rasakan setelah melakukan penyesuaian diri yang salah tersebut, dengan mengemukakan Iya setelah saya setelah melakukan itu terkadang saya diam duduk menyendiri kak.⁶¹

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa di MAS PAB 1 Sampali, mengenai harapan dari sekolah, agar anda bisa meninggalkan perilaku menyimpang tersebut, dengan mengemukakan bahwa Saya berharap adanya arahan atau dukungan dari guru-guru di MAS PAB 1 Sampali ini kak, agar kebiasaan perilaku *maladjustment* bisa ditangani sebaik mungkin.⁶²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di MAS PAB 1 Sampali bahwa penyebab perilaku *maladjustment* pada siswa adalah faktor dalam diri sendiri yang kurang percaya diri, mengalami kecemasan yang berlarut. Dalam lingkungan keluarga terdapat kurangnya kasih sayang orang tua diakibatkan sikap orang tua yang cuek, kurang peka terhadap anaknya sendiri.

⁵⁹ Wawancara dengan siswa, pada tanggal 08 Januari 2020, Pukul 10.20 WIB, di ruang Guru MAS PAB 1 Sampali

⁶⁰ Wawancara dengan siswa, pada tanggal 08 Januari 2020, Pukul 10.20 WIB, di ruang Guru MAS PAB 1 Sampali

⁶¹ Wawancara dengan siswa, pada tanggal 08 Januari 2020, Pukul 10.20 WIB, di ruang Guru MAS PAB 1 Sampali.

⁶² Wawancara dengan siswa, pada tanggal 08 Januari 2020, Pukul 10.20 WIB, di ruang Guru MAS PAB 1 Sampali.

Dalam pergaulan, sering memojokkan temannya sendiri, sehingga siswa tersebut suka melakukan apa-apa sendiri.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Upaya Guru BK Menangani Siswa Mengalami *Maladjustment* di MAS PAB 1 Sampali

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan di MAS PAB 1 Sampali bahwa upaya guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang mengalami *maladjustment* di MAS PAB 1 Sampali yaitu Dengan upaya memberikan peringatan kepada siswa kepada siswa ada dua macam yaitu peringatan lisan atau peringatan tertulis. Jadi, keduanya ini saling melengkapi. Peringatan yang seharusnya diberikan secara lisan seharusnya diberikan secara tertulis. Peringatan tertulis ini antara lain berisi informasi tentang terjadinya suatu pelanggaran dan sanksi yang akan diperoleh. Sedangkan peringatan lisan itu berisi tentang kata-kata, ini merupakan yang paling umum digunakan oleh guru. Bentuk peringatan ini lebih efektif bila dilakukan dengan kontak mata antara guru dan siswa.

Upaya lain adalah dengan memberikan hukuman yang sifatnya mendidik kepada siswa dan memberikan hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. hukuman baru digunakan apabila upaya lain tidak berhasil untuk memperbaiki peserta didik. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman. Tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan, bukan untuk balas dendam dan hukuman harus disesuaikan dengan jenis kelamin.

2. Keadaan perilaku *Maladjustment* Siswa di MAS PAB 1 Sampali

Keadaan perilaku *maladjustment* siswa di MAS PAB 1 Sampali adalah ditandai adanya suka menyendiri atau kurang berbaaur dengan teman sebayanya, suka melawan guru, saling mengejek, suka bolos sekolah, suka mencontek, tidak pandai memilih teman mana yang benar atau tidak.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lihat bahwa perilaku *maladjustment* pada siswa di sekolah MAS PAB 1 Sampali beraneka ragam bentuknya ada yang suka mengejek terhadap sesama temannya, suka menyendiri, suka melawan dengan guru dan temannya sendiri. Perilaku *maladjustment* pada siswa di sekolah MAS PAB 1 Sampali sering kali terjadi, karena dampaknya merugikan dirinya sendiri dan temannya. Perilaku *maladjustment* ini sering kali tidak mempercayai temannya sendiri bahkan dirinya sendiri.

3. Seberapa Besar Pengaruh Upaya Guru BK terhadap Siswa *maladjustment* di MAS PAB 1 Sampali

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan di MAS PAB 1 Sampali begitu besar pengaruh faktor pendukung upaya guru bimbingan konseling terhadap siswa *maladjustment* dengan faktor pendukung guru untuk siswa yang mengalami *maladjustment* yaitu :

a. Adanya Kejasama antar Guru

Kerjasama dijalin untuk memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah kedisiplinan siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bunda Rizky Fadliyani bahwa selain guru bimbingan konseling, guru yang

lain juga melakukan hal yang sama untuk kedisiplinan siswa, seperti memberikan peringatan kepada siswa mengenai kesalahan yang dilakukan oleh siswa.⁶³

b. Adanya Motivasi dari Siswa

Hal terbesar yang dapat mendukung peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*) adalah motivasi yang besar dari dalam diri siswa itu sendiri. Dengan mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan berusaha memperbaiki kesalahan siswa dan sadar dengan sendirinya akan kesalahan yang telah diperbuat. Keinginan yang kuat dari siswa untuk berubah inilah yang menjadi faktor pendukung yang paling kuat bagi guru bimbingan konseling untuk melakukan perannya dalam mengatasi penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*). Sebagaimana yang dikatakan Ibu Rizky Fadliyani bahwa setelah motivasi untuk berubah dan memperbaiki kesalahan dari siswa ini tumbuh, guru sebagai orang yang dianggap mampu untuk menyelesaikan masalah hanya perlu membimbing agar siswa tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.⁶⁴

c. Adanya Kerjasama dengan Lingkungan Sekitar

Hubungan kerjasama yang sehat telah terjalin antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar akan dengan mudah menerapkan kedisiplinan kepada siswa. Apabila ada kesalahan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan masyarakat, penduduk sekitar akan segera mengingatkan dan selanjutnya akan diserahkan kepada pihak sekolah untuk mengambil langkah berikutnya untuk memberikan efek jera kepada siswa.

⁶³ Wawancara dengan Bunda Sena, S.Pd, pada tanggal 07 Desember 2019, pukul 11.00 WIB, di ruang Bimbingan Konseling MAS PAB 1 Sampali.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Rizky Fadliyani, S.Pd, pada tanggal 07 Desember 2019, Pukul 11.30 WIB, di ruang Bimbingan Konseling MAS PAB 1 Sampali.

d. Melakukan Pemanggilan Orangtua Siswa

Pemanggilan orang tua siswa dilakukan ketika sudah dirasa tidak sanggup lagi untuk menangani kesalahan yang telah dilakukan oleh siswa di sekolah. Sebelum pemanggilan dilakukan, guru bimbingan konseling berkonsultasi terlebih dahulu kepala sekolah mengenai kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Setelah pemanggilan orang tua, guru bimbingan konseling meminta kerja sama kepada orang tua siswa untuk pemantauan kegiatan siswa di rumah.

Selanjutnya pengaruh faktor penghambat dalam upaya guru bimbingan dan konseling terhadap keadaan siswa *maladjustment* yaitu :

a. Latar Belakang Siswa yang Berbeda

Keadaan keluarga dari siswa yang berbeda-beda menjadikan kesadaran akan penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*) dari masing-masing siswa menjadi hambatan paling besar dalam mendisiplinkan perilaku siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bunda Rizky Fadliyani S.Pd bahwa peran keluarga yang kurang dalam memberikan pendidikan kepada anak memberikan dampak yang besar terhadap penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*) dilingkungan sekolah. Dalam keadaan seperti ini maka guru bimbingan dan konseling harus memahami terlebih dahulu latar belakang dari siswa yang mempunyai masalah di sekolah.

b. Kurangnya Kesadaran Siswa

Kedisiplinan merupakan hal pertama dan utama yang harus dimiliki oleh siswa untuk meraih segala yang diinginkan, baik bidang akademik maupun non akademik. Namun banyak diantara para siswa yang menyepelekan kedisiplinan yang harus dimiliki. Kebanyakan dari mereka masih banyak melanggar peraturan

atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kurangnya kesadaran inilah yang menjadi salah satu penghambat untuk menerapkan di kalangan anak-anak sekolah.⁶⁵

⁶⁵ Yustibus Semium, (2006), *Kesehatan Mental 3*, Yogyakarta : Kanisius, h 96

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Setelah penulis menguraikan tentang Upaya Guru Bimbingan dan Konseling di MAS PAB 1 Sampali. Maka sebagai bagian akhir dari penulisan ini peneliti menarik kesimpulan dan saran mengemukakan beberapa saran yang dianggap perlu:

A. Kesimpulan

1. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang mengalami *maladjustment* di MAS PAB 1 Sampali yaitu dengan memberikan peringatan kepada siswa dan memberikan hukuman kepada siswa. Pemberian hukuman merupakan langkah lanjut jika sudah tidak mampu membuat para siswa jera untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.
2. Keadaan siswa yang mengalami perilaku *maladjustment* di MAS PAB 1 Sampali yaitu bahwa orang tua wajib mengerti dan melaksanakan tentang pendidikan dan perkembangan anak-anaknya, ayah dan ibu mempunyai kepribadian sebab selain itu perbedaan individu dan faktor-faktor yang mempengaruhi juga berbeda. Situasi keluarga memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa, maka orangtua mengerti perkembangan dan pendidikan anak, sehingga ayah dan ibu sejalan dalam mengasuh sesuai dengan kemampuan anaknya. Sebaliknya apabila tidak sejalan melainkan mempunyai arah yang bertentangan memungkinkan siswa mengalami penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*).
3. Pengaruh upaya guru bimbingan konseling dalam menangani siswa yang mengalami *maladjustment* di MAS PAB 1 Sampali yaitu melalui kerjasama

antar guru, motivasi dari siswa, kerja sama dengan lingkungan sekitar, pemanggilan orangtua siswa.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebagaimana di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi para guru dan petugas sekolah hendaknya saling meningkatkan komunikasi dan kerjasama dalam mengatasi perilaku penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*) karena dengan kerjasama dari semua pihak akan memudahkan dalam mengatasi perilaku penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*).
2. Bagi guru bimbingan konseling hendaknya meningkatkan diri menjadi guru yang profesional, inspiratif, motifatif sehingga siswanya merasa butuh dan agar menyadarkan siswanya untuk lebih hati-hati lagi dalam bertingkah laku.
3. Bagi siswa tidak menganggap guru bimbingan konseling sebagai polisi sekolah semoga kerja samanya antara siswa dan guru bimbingan konseling semakin meningkat dalam upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang mengalami *maladjustment* bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai di MAS PAB 1 Sampali.

DAFTAR PUSTAJA

- Ali, Mohammad, 2005, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Alfiana,Zia, 2017, *Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik*, Surakarta: UMS
- Amiruddin, Rusyidi Anands, 2017, *Inovasi Pendidikan*, Medan: Widya Puspita
- Al-Mughwar, Muhammad, 2006, *Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru dan Orang tua*, Bandung: Pustaka Setia
- Bahresy, Salim, 1977, *Terjemahan Riddushalihin*, Surabaya: Bina Ilmu
- Departemen Agama RI, 2001, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Terpilih
- Depdikbud, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Erman Amti, dan Prayitno, 2004, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Febriani, Deni, 2011, *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Teras
- Hartono, Agus dan Sunarto, 1998, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Latipun, Notosoedirjo Moeljono, 1999, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan, Cet ke-6*, Malang: UMM Press
- Lubis, Lahmuddin, 2012, *Bimbingan Konseling di Indonesia*, Bandung: Media Perintis
- Mu'awanah, Elfi, 2004, *Mengenal Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT.Bina Ilmu
- Prayitno, 2017, *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung*, Jakarta: PT.Gaja Grafindo Persada
- Prayitno, dkk, 1997, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ilmu Mandiri Abadi
- Rumini, Sri, 2014, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sujatmiko, Eko, 2014, *Kamus Ips*, Surakarta: Aksara Sinergi Media
- Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam, Kalam Mulia*, Jakarta: Rineka Cipta

Sanjaya, Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran Standart Proses Pendidikan*, Jakarta:

Semium, Yustibus, 2006, *Kesehatan Mental 3*, Yogyakarta: Kanisius

Sundari, Siti, 2005, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, Jakarta: Rineka Cipta

Tohirin, 2014, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada

**PEDOMAN WAWANCARA TERHADAP
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MAS PAB 1 SAMPALI**

Daftar Pertanyaan :

1. Apakah ada siswa sekolah ini yang mengalami *maladjustment*?
2. Apa saja ciri-ciri atau indikasi bahwa siswa itu mempelajari *maladjustment*?
3. Kira-kira berapa orang jumlahnya dan ada dikelas mana saja?
4. Apa penyebab siswa mempelajari *maladjustment* itu?
5. Apa saja bentuk perilaku *maladjustment* itu?
6. Apakah guru bimbingan dan konseling sudah pernah mengidentifikasi siswa yang mengalami *maladjustment* di sekolah ini?
7. Upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasinya?
8. Apakah ada upaya pencegahan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling terhadap hal ini?
9. Apa saja bentuk layanan dan kegiatan pendukung yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *maladjustment* siswa di sekolah ini?
10. Apa saja yang dialami guru bimbingan dan konseling sebagai pendukung dalam mengatasi perilaku siswa yang mengalami *maladjustment* di sekolah ini?
11. Faktor-faktor pendukung tersebut berasal dari faktor apa saja?
12. Apa saja yang dirasakan guru bimbingan dan konseling sebagai penghambat dalam menanggulangi perilaku *maladjustment* siswa di sekolah ini?

13. Faktor-faktor penghambat itu berasal dari mana saja?
14. Apa saja yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi hal ini?

**PEDOMAN WAWANCARA TERHADAP KEPALA
MAS PAB 1 SAMPALI**

Daftar Pertanyaan :

1. Visi dan misi MAS PAB 1Sampali?
2. Berapa personil guru MAS PAB 1Sampali?
3. Berapa jumlah siswa di MAS PAB 1Sampali?
4. Sarana bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali?
5. Sarana dan fasilitas di MAS PAB 1Sampali?
6. Berapa jumlah personil bimbingan dan konseling di MAS PAB 1Sampali?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA

MAS PAB 1 SAMPALI

Daftar Pertanyaan :

1. Selama anda menjadi siswa di MAS PAB 1 Sampali, menurut pengamatan anda apakah siswa-siswa disini banyak melakukan perilaku *maladjustment*?
2. Dari berbagai bentuk perilaku *maladjustment*, menurut anda perilaku apa yang sering dilakukan siswa?
3. Apa yang menjadi penyebab anda melakukan perilaku *maladjustment* tersebut?
4. Apakah yang anda rasakan setelah melakukan perilaku *maladjustment* tersebut?
5. Apa yang anda harapkan dari sekolah, agar anda bisa meninggalkan perilaku *maladjustment* tersebut?

1. Akreditasi MAS PAB 1 Sampali



2. Daftar Namaka Kegiatan Ekskul di Sekolah MAS PAB 1 Sampali



3. Gambar Halaman Sekolah MAS PAB 1 Sampali

3 Gambar halaman sekolah MAS PAB 1 Sampali



4 Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Ibu Sena S.Pd MAS PAB 1 Sampali



5 Wawancara Dengan Siswa Di MAS PAB 1 Sampali



6 wawancara Dengan Guru BK, Ibu Rizky Fadliyani S.Pd



7. Foto Bersama Kepala Sekolah, Ibu Yana S.Pd

